

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara umum dakwah diartikan sebagai upaya mengajak atau menyeru manusia kepada kebaikan, mencegah dari kekejian, kemungkar dan kebatilan untuk mencapai keselamatan di dunia dan akhirat (Rofi'ah, 2010:23). Allah telah memerintahkan sebagian manusia untuk berdakwah dalam ayat berikut.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
 الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS Ali Imron : 104)

Proses dakwah diawali dari dai sebagai komunikator yang membawa pesan berupa ajaran islam kepada mad'u (Ilaihi, 2010 : 76). Dai adalah orang yang melaksanakan dakwah dengan menggunakan lisan, tulisan, ataupun perbuatan, baik secara individu, kelompok, atau berbentuk lembaga (Aziz, 2004: 75). Menurut Hasyimi (1974:162) dai adalah penasihat, para pemimpin dan pemberi peringatan, yang memberi nasihat baik dan berkhotbah, yang memusatkan jiwa dan raganya dalam *wa'at* dan *wa'id* (berita gembira dan berita siksa) dan membicarakan tentang akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia.

Dai mengemban tugas dakwah; menjadi penasihat, berkhotbah, menyeru umat berbuat baik dan melarang perbuatan buruk. Oleh karena itu

dai harus memiliki integritas. Integritas dai merupakan keutuhan kualitas sikap ilmiah dan amaliyah (As Suhaimi, 2008 : 29). Sikap ilmiah mencakup kemampuan berkomunikasi, pengetahuan psikologi, pengetahuan kependidikan, pengetahuan di bidang pengetahuan umum, pengetahuan di bidang alQuran dan hadits, serta ilmu agama secara integral (Amin, 2009 : 17-85).

Sikap amaliyah berarti dai harus mampu menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari (As Suhaimi, 2008 : 29). Dalam komunikasi, dai merupakan komunikator atau orang yang menyampaikan pesan. Menurut Aristoteles ada tiga etos yang harus dimiliki oleh komunikator yang baik. *Pertama, good will* artinya mempunyai keinginan yang baik untuk memberikan pesan positif untuk tercapainya tujuan komunikasi yang berupa komunikasi berperilaku sesuai kehendak komunikator. *Kedua, good sense* mewajibkan komunikator untuk mempunyai intelektualitas yang bagus, artinya mampu memahami, tajam menganalisis dan jelas dalam menyampaikan pemahaman. *Ketiga, good moral character*, komunikator harus memiliki karakter moral yang baik (Sari, 1993:24).

Integritas bagi dai merupakan harga mutlak. Dai dikenal masyarakat karena ajakannya kepada kebaikan. Bagaimana respon masyarakat terhadap ajakan tersebut tergantung pada jawaban dari pertanyaan “apakah dai tersebut sudah melakukan kebaikan seperti yang diajarkan”. Jika jawabannya ya, besar kemungkinan dai mendapat respon positif dari masyarakat. Sebaliknya jika jawabannya tidak, maka dai tersebut perlu bersiap mendapat cibiran dari masyarakat. Dengan kata lain, diterima atau tidaknya dakwah seorang dai

tergantung dari integritas dai itu sendiri. Penerima dakwah (*mad'u*) akan percaya pada juru dakwah, jika juru dakwah tersebut memiliki latar belakang keilmuan dan perilaku yang baik (MISSI : 2012, 45).

Sebagai contoh, beberapa tahun silam Abdullah Gymnastiar atau lebih dikenal dengan nama Aa Gym memiliki basis mad'u yang besar kemudian kehilangan kepercayaan dari sebagian besar mad'unya setelah ia diketahui menikah lagi untuk kedua kali. Masyarakat menganggap Aa Gym telah kehilangan integritas ketika dai tersebut memutuskan poligami lantaran sebelumnya Aa Gym selalu membawa serta istrinya dalam kegiatan dakwahnya. Dari contoh ini, terlihat pentingnya integritas bagi dai.

Jika seseorang menyuruh orang lain berbuat sesuatu, maka ia hendaknya mengerjakannya juga. Atau dalam istilah dakwah, jika dai menyeru berbuat *ma'ruf* maka dai itu juga harus berbuat *ma'ruf*.

Salah satu tujuan Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah menghasilkan sarjana ilmu dakwah yang beriman dan bertaqwa, profesional serta berdedikasi tinggi. Lulusan Fakultas Dakwah dan Komunikasi diharapkan memiliki kemampuan berdakwah melalui berbagai multidisipliner (www.walisongo.ac.id).

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi merupakan calon dai, begitulah yang dipikirkan kebanyakan orang (MISSI : 2012, 40). Akan tetapi sayang sekali di situasi nyata sebagian mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi tidak seideal 'itu'.

Seorang dosen melalui akun *facebooknya* pada 4 April 2013 lalu mengatakan bahwa pada hari itu dua mahasiswa mengaktifkan dan menggunakan ponsel ketika kelas berlangsung yang berarti melanggar kontrak belajar.

Ada mahasiswa yang melakukan joki makalah. Ia membuat makalah untuk teman-temannya dengan bayaran Rp. 30.000,- per makalah. Menurut pengakuannya sedikitnya ada tujuh mahasiswa yang menjadi kliennya. Ada pula mahasiswa yang melakukan plagiasi dalam membuat skripsi (MISSI : 2011, 29).

Sementara itu pada saat ujian tertulis, banyak mahasiswa bertindak curang dengan mencontek. Banyak cara digunakan untuk mendapat jawaban dari soal-soal ujian. Ada mahasiswa yang saling mengirim pesan singkat, ada yang memanfaatkan *google*, dan sebagian bertanya teman-teman yang dianggap lebih pintar. Kasubag Akademik yang juga menjadi panitia ujian mengatakan bahwa mahasiswa-mahasiswa yang bertindak curang dalam ujian tidak pernah diproses lebih lanjut. Ia mengatakan dalam sebuah interview singkat sebagai berikut.¹

“Panitia ujian sifatnya hanya memfasilitasi. Pengawas di sini juga tidak terlalu keras. Pengawas hanya mengkondisikan ujian, tidak memproses ataupun memberi hukuman bagi mahasiswa yang curang. Jika ada mahasiswa yang ketahuan curang, pengawas akan mengambil buku/catatan yang dipakai

¹ Wawancara bersama Kasubag Akademik FDK Ja'far Baihaqi dilakukan pada 1 April 2013 di kantor Fakultas Dakwah.

curang tersebut, tidak pernah mendiskualifikasi mahasiswa dengan mengambil kertas ujian. Paling banter sampai menyita beberapa ponsel”.

Di lain pihak, mahasiswa yang hanya aktif di kelas akan dapat meraih indeks prestasi yang tinggi, tetapi biasanya bukan pionir pemikiran (MISSI : 2011, 44).

Gejala-gejala tersebut di atas merupakan bentuk pelanggaran terhadap larangan bidang akademik sekaligus menunjukkan ketidakpatuhan terhadap etika ilmiah sebagaimana tertera dalam Tri Etika Kampus dan Tata Tertib Mahasiswa.

Apabila gejala-gejala tersebut dibiarkan begitu saja sampai mahasiswa-mahasiswa tersebut lulus sehingga ketika terjun di masyarakat sebagai dai mereka tidak mumpuni, bukan tidak mungkin almamater Fakultas Dakwah dan Komunikasi kehilangan taji di mata masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti ingin mencari tahu bagaimana penyimpangan integritas mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebagai calon dai dengan skripsi yang berjudul **STUDI KASUS TENTANG PENYIMPANGAN INTEGRITAS MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI SEBAGAI CALON DA'I PADA PERKULIAHAN FILSAFAT DAKWAH, FIQH, DAN PUBLIC RELATIONS ANGGKATAN 2010-2011**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang ingin peneliti angkat adalah

1. Apa saja kasus-kasus penyimpangan integritas mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebagai calon da'i ?
2. Bagaimana penyimpangan integritas yang dilakukan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebagai calon dai ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan usaha dalam memecahkan masalah yang disebutkan dalam perumusan masalah. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penyimpangan integritas yang dilakukan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebagai calon dai.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Secara teori penelitian ini diharapkan mampu memberikan khasanah keilmuan, utamanya di bidang penelitian Ilmu Dakwah.

Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru kepada warga kampus IAIN Walisongo Semarang, khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi, tentang bagaimana sikap para mahasiswa ; memiliki integritas atau tidak ; serta jika kelak

ditemukan kejanggalan, akan ditemukan juga formula yang dapat meluruskan kembali mahasiswa-mahasiswa tersebut hingga terciptalah calon-calon dai yang bertintegritas tinggi.

1.4. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa karya skripsi sebelumnya yang sudah pernah ada, antara lain :

1. *Akhlak Nabi Dalam Kitab Maulid Al Barzanji Natsr Sebagai Materi Dakwah* karya Mohammad Ali Afif tahun 2006.

Skripsi tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Hasil pembahasannya ialah, akhlak nabi Muhammad SAW akan menyentuh hati para pembaca. Sangat sulit sekarang ini mencari sosok manusia yang memiliki akhlak karimah seperti beliau. Isi dari kitab Maulid Al Barzanji Natsr tersebut mampu mendorong pembaca untuk mengagumi akhlak nabi dan mengikutinya.

2. *Konsep Al Qur'an Tentang Pembentukan Kepribadian Muslim (Telaah Surat An Nisa Ayat 36 Dalam Perspektif Konseling Islam)* karya Siti Nurhidayah tahun 2006

Penelitian tersebut menggunakan metode riset kepustakaan dalam mengumpulkan data. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan metode analisis hermenetika ; yaitu proses mengubah sesuatu atau situasi dari ketidaktahuan menjadi mengerti. Dalam hal ini Nurhidayah menafsirkan ayat al Qur'an sesuai konteks kekinian.

Hasil temuan Nurhidayah antara lain sebagai berikut.

- a) QS An Nisa ayat 36 mencakup petunjuk dan perintah Allah SWT dalam hal :
 - 1) Kewajiban manusia kepada Allah dalam beribadah,
 - 2) Berbuat baik pada orang tua,
 - 3) Kewajiban antar sesama manusia, dan
 - 4) Berbuat baik pada anak yatim, fakir miskin, hamba sahaya, musafir.
 - b) Setiap muslim diharuskan menjaga dan mengembangkan sikap konsisten untuk menjadi hamba Allah dan menjauhi syirik ; serta membangun interaksi manusia.
 - c) Penciptaan pribadi muslim diarahkan pada tujuan konseling islam, yaitu :
 - 1) Untuk menghasilkan perubahan, perbaikan bagi kebersihan jiwa,
 - 2) Untuk menghasilkan suatu perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri dan lingkungannya,
 - 3) Untuk menghasilkan kecerdasan emosi pada individu.
3. *Peranan Pondok Pesantren Assalafiyah Kecamatan Ciasem Dalam Membina Kader Dai karya Rochmah Inayah tahun 2010*
- Inayah menggunakan analisis deskriptif sebagai teknik analisis data. Pondok pesantren tersebut dideskripsikan menggunakan metode pengkaderan seperti *muhadharah* yang posisinya sebagai

metode pelatihan dakwah bagi kader dai. Kegiatan tersebut berperan penting dalam mencetak kader-kader dai.

Kesimpulan yang diperoleh ialah dalam membina kader dai dengan pelaksanaan kegiatan-kegiatan dan metode pengkaderan dapat diketahui bahwa kepandaian seorang dai dalam menyampaikan materi dakwah diharapkan menjadi lebih peka dalam mengaplikasikan baik strategi, metode, dan lain lain sehingga akan terdapat perbedaan antara kader dai yang terdidik melalui pelatihan dakwah.

Persamaan ketiga karya skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) berada di bawah satu tema besar yaitu pembentukan muslim yang berkepribadian islami,
- b) penelitian menggunakan metode kualitatif

Perbedaan ketiga karya skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mochammad Ali Afif fokus pada akhlak nabi Muhammad SAW yang diceritakan dalam kitab *Maulid Al Barzanji Natsr* sebagai materi dakwah,
- 2) Siti Nurhidayah menelaah surat An Nisa ayat 36 dalam perspektif konseling islam,
- 3) Rochmah Inayah meneliti tentang peranan pondok pesantren Assalafiyah dalam membina kader dai,

- 4) Penelitian ini akan fokus pada penyimpangan integritas mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo sebagai calon dai.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Jenis Penelitian

Bentuk dari penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus yaitu kajian mendalam tentang peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami suatu hal. Studi kasus cenderung menghasilkan kesimpulan dari suatu kekhususan yang tidak selalu dapat diterapkan pada situasi umum ; tidak dapat digeneralisasi (Basuki, 2010 : 113).

Metode studi kasus dipilih karena dapat berkontribusi untuk mengubah praktik (Blaxter, 2006 : 108). Studi kasus meneliti pada kasus-kasus khusus, sehingga generalisasi harus ditangani dengan hati-hati. Tujuan dari studi kasus adalah untuk menyelidiki secara mendalam dan menganalisis secara intensif fenomena yang beranekaragam, yang menentukan siklus hidup unit tersebut dalam konsep untuk membuat generalisasi tentang populasi yang lebih luas di mana unit tersebut termasuk di dalamnya (Blaxter, 2006 : 104). Adapun jenis studi kasus yang dipilih adalah studi kasus kolektif (*collective case study*), yaitu penelitian terhadap gabungan kasus-kasus dengan maksud meneliti fenomena, populasi, atau kondisi

umum. Ini bukan merupakan kumpulan studi instrumental yang diperluas pada beberapa kasus. Studi kasus kolektif memerlukan kasus-kasus individual dalam kumpulan kasus-kasus diketahui lebih dahulu untuk mendapatkan karakteristik umum. Kasus-kasus individual dalam kumpulan kasus-kasus tersebut mempunyai ciri-ciri yang sama atau berbeda, masing-masing mempunyai kelebihan dan bervariasi. Kasus-kasus tersebut dipilih karena dipercaya bila memahami kasus-kasus tersebut akan menghasilkan pemahaman yang lebih baik, penyusunan teori yang lebih baik tentang kumpulan kasus-kasus yang lebih luas.

Proses penelitian studi kasus menurut R Yin (1993) adalah sebagai berikut.

- a) Menentukan dengan membatasi kasus. Tahapan ini adalah upaya untuk memahami kasus, atau dengan kata lain membangun konsep tentang obyek penelitian yang diposisikan sebagai kasus. Pada skripsi ini peneliti menentukan kasus terbatas pada penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh obyek.
- b) Memilih fenomena, tema, atau isu penelitian. Pada tahapan ini, peneliti membangun pertanyaan berdasarkan konsep kasus yang diketahui.
- c) Memilih bentuk-bentuk data yang akan dicari. Penentuan data yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik kasus

yang diteliti. Data yang paling banyak digunakan di sini adalah gambar-gambar fotografi.

- d) Melakukan kajian triangulasi terhadap kunci-kunci pengamatan lapangan, dan dasar-dasar untuk melakukan interpretasi terhadap data. Triangulasi yang dimaksud di sini menurut Nasution (2003 : 115) adalah menggabungkan dokumen foto, hasil wawancara, dan hasil observasi untuk memperoleh kebenaran data.
- e) Menentukan interpretasi-interpretasi alternatif untuk diteliti. Alternatif interpretasi dibutuhkan untuk menentukan interpretasi yang sesuai dengan kondisi dan keadaan kasus dengan maksud dan tujuan penelitian.

1.5.2. Sumber dan Jenis Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta atau angka (Arikunto, 2002 : 96). Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan menjadi data primer dan data sekunder.

1. Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2007 : 91). Data primer dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, dokumen fotografi, dan wawancara langsung kepada beberapa mahasiswa.

2. Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya (Azwar, 2007 : 91). Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan data yang berkaitan dengan permasalahan yang peneliti bahas, seperti data dari buku-buku, internet dan data-data yang bersifat menunjang data yang peneliti perlukan.

1.5.3. Objek Penelitian

Seluruh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi notabene adalah calon dai. Akan tetapi di sini peneliti memberikan batasan siapa yang dikategorikan sebagai calon dai dalam penelitian ini. Karena beberapa alasan peneliti membatasi obyek penelitian pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang angkatan 2011 dan 2010 kelas Public Relations, Filsafat Dakwah, dan Fiqh sebanyak 57 mahasiswa.

Alasan pertama adalah mahasiswa semester VI idealnya sudah menerima semua mata kuliah dasar selain KKN dan mata kuliah berseri (mata kuliah dengan embel-embel 'I/II/III'). Peneliti berasumsi positif bahwa setelah mahasiswa lulus dari mata kuliah dasar, mahasiswa yang bersangkutan memiliki kompetensi sesuai mata kuliah. Jika mahasiswa sudah lulus dalam mata kuliah dasar Tauhid, Fiqh, Akhlak, Kewarganegaraan, maka mahasiswa tersebut seharusnya memiliki kompetensi sesuai yang diharapkan dari masing-masing mata kuliah.

Alasan kedua, mahasiswa semester VI ke atas telah atau sedang menyelesaikan sebagian besar mata kuliah umum berbasis dakwah (Pengantar Ilmu Dakwah, Ilmu Dakwah, Teknik Khitobah atau nama barunya Retorika Dakwah, Manajemen Dakwah, Tafsir Dakwah, Hadits Dakwah, Sejarah Dakwah, Metodologi Dakwah, Filsafat Dakwah, dan Metodologi Penelitian Dakwah). Peneliti beranggapan bahwa setelah mahasiswa mendapat mata kuliah dengan embel-embel dakwah, mahasiswa memiliki pengetahuan mengenai dakwah secara holistik sehingga tercermin dari perilakunya.

Ketiga, mahasiswa angkatan 2011 dan 2010 berarti sudah dua tahun lebih menjadi mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo. Selama waktu dua tahun tersebut seharusnya mahasiswa-mahasiswa tersebut telah terbiasa dengan peraturan dan tata-tertib institusi.

1.5.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Validitas dan reliabilitas data dalam penelitian kualitatif tercapai tergantung pada ketrampilan metodologis, kepekaan, dan integritas peneliti (Suyanto, 2005 : 186). Karena pentingnya hal tersebut, maka dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan dan dokumentasi fotografi, serta wawancara. Pengamatan dilakukan terhadap obyek dalam kelas selama kurun waktu tiga kali

pertemuan termasuk saat ujian tengah semester. Selama pengamatan tersebut peneliti mendokumentasikan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan obyek dalam bentuk potret.

Menurut Karl Weick dalam Jalaluddin Rakhmat (1995 : 83-87), pengamatan atau observasi mencakup tindakan pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana dalam tujuan-tujuan empiris. Pengamatan yang dimaksud di sini adalah deskripsi secara sistematis tentang kejadian dan tingkah laku dalam lingkungan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo sebagai *setting* sosial yang dipilih untuk diteliti.

Pengamatan yang peneliti lakukan dalam mengumpulkan data adalah pengamatan langsung dan tidak langsung. Dalam melakukan pengamatan peneliti mengamati obyek dari jarak terjaga kemudian mencatat hal-hal yang dianggap penting dan mendokumentasikan peristiwa-peristiwa dengan memotret secara diam-diam (Koentjaraningrat, 1997 : 120 dan Sudarwan Danim, 2002 :124-129).

Setelah melakukan pengamatan di lapangan, peneliti kemudian mengobservasi kembali hasil pengamatan yang telah peneliti dokumentasikan dalam bentuk foto dan video. Jadi, peneliti dapat mencermati lagi berulang-ulang peristiwa-peristiwa yang telah terekam sehingga dapat memperhatikan bermacam-macam detail (Bungin, 1992 : 127).

Wawancara yang peneliti lakukan memiliki tujuan triangulasi, yaitu melakukan pengecekan data sehingga data yang peneliti kumpulkan melalui observasi dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Moleong, 1993 : 135). Pihak-pihak yang peneliti wawancara adalah obyek, beberapa dosen dan pengawas ujian.

1.5.5. Teknik Analisis Data dan Fokus Penelitian

Proses analisis data secara keseluruhan melibatkan usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar. Ada sejumlah proses umum yang bisa dijelaskan oleh peneliti dalam proses untuk menggambarkan keseluruhan aktivitas analisis data. Pertama, analisis data kualitatif bisa saja melibatkan proses pengumpulan data, interpretasi, dan pelaporan hasil secara serentak. Kedua, analisis data melibatkan pengumpulan data yang terbuka yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum dan analisis informasi dari partisipan. Ketiga, dalam model analisis ilmiah, peneliti mengumpulkan data kualitatif, menganalisisnya dalam tema-tema dan perspektif tertentu, kemudian melaporkannya (Cresswell, 2010 : 274-275).

Sementara fokus penelitian ini terletak pada penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh para mahasiswa di kelas selama sesi perkuliahan berlangsung sehingga mengurangi nilai integritas yang bersangkutan sebagai calon dai. Pemilihan fokus tersebut karena cara yang paling mudah digunakan dalam melihat integritas adalah

dengan merumuskannya secara negatif, yaitu dengan memberikan contoh-contoh sikap atau tindakan yang melanggar integritas.